

PENGEMBANGAN PRODUKSI TEH HERBAL UNTUK PENINGKATAN EKONOMI DESA TRATEBANG

**Khafid Mahbub^{1*}, M. Sigit Taruna², Sajuri³, Fani Jamiatin⁴,
Mulyanti Shofaro⁵, Andre Kurniawan⁶**

^{1,4,5,6}Fakultas Farmasi, Universitas Pekalongan

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pekalongan

³Fakultas Pertanian, Universitas Pekalongan

*E-mail: khafidmahbub1212@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan usaha teh herbal berbahan jahe, kelor, rosella, mint, dan sereh di desa Tratebang, kecamatan Wonokerto bertujuan meningkatkan keterampilan dan pendapatan anggota kelompok PKK. Metode pengabdian meliputi sosialisasi, pelatihan pembuatan simplisia dan teh herbal, serta pendampingan pemasaran. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan anggota PKK dalam proses produksi teh herbal dengan penerapan metode pengolahan bahan baku yang tepat, pengeringan menggunakan solar dryer, dan pelabelan produk yang menarik. Produk akhir teh herbal memenuhi standar mutu dan memiliki potensi pasar di tingkat lokal. Partisipasi aktif masyarakat sasaran sangat mendukung keberhasilan program. Luaran kegiatan berupa produk teh herbal siap jual, modul pelatihan, dokumentasi, dan SOP produksi. Implikasi program diharapkan membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal serta replikasi program ke desa lain dalam upaya pemberdayaan masyarakat berkelanjutan.

Kata Kunci: Desa Tratebang; Pemberdayaan Masyarakat; Pengembangan Produksi; Teh Herbal.

ABSTRACT

The development of herbal tea production using ginger, moringa, rosella, mint, and lemongrass in Tratebang Village, Wonokerto District, aims to improve the skills and income of the local PKK women's group. The community service involved socialization, training on the preparation of simplisia and herbal tea, and marketing assistance. The results show a significant increase in the knowledge and skills of the PKK members in processing herbal raw materials properly, utilizing solar dryer technology, and creating appealing product labeling. The final herbal tea products met quality standards with promising market potential at the local level. Active participation from the community greatly supported the program's success. The outputs included ready-to-sell herbal tea products, training modules, documentation, and standard operating procedures (SOPs) for production. The program has important implications for fostering creative local economies and can be replicated in other villages as a sustainable community empowerment model.

Keywords: Community Empowerment; Herbal Tea; Production Development; Tratebang Village.

Article History:

Diterima	: 29-10-2025
Disetujui	: 09-12-2025
Diterbitkan Online	: 30-12-2025

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Desa Tratebang merupakan salah satu desa yang memiliki potensi sumber daya herbal yang melimpah, akan tetapi pemanfaatan dari tanaman herbal tersebut masih sangat terbatas. Kelompok PKK desa Tratebang memiliki 32 anggota, namun belum memiliki unit usaha produktif. Lahan pekarangan seluas 450 m² dari 15 rumah berpotensi ditanami herbal. Umumnya, permasalahan utama adalah tidak adanya alat produksi dan keterampilan pembuatan teh herbal (Susanti, 2017) dan masyarakat belum memahami pemasaran dan branding produk.

Ketua PKK mengatakan bahwa pemanfaatan tanaman herbal di desa Tratebang masih bersifat tradisional dan subsisten. Tanaman herbal seperti jahe, kunyit, temulawak, dan rempah-rempah lainnya yang tumbuh di pekarangan dan lahan warga hanya digunakan untuk kebutuhan rumah tangga sebagai bumbu masakan dan obat tradisional keluarga. Pola pemanfaatan subsisten seperti ini umum ditemukan di desa-desa yang belum tersentuh program pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya lokal (Susanti, 2017). Data menunjukkan bahwa rumah tangga di daerah perdesaan Indonesia memanfaatkan tanaman herbal pekarangan hanya untuk konsumsi sendiri, tanpa orientasi nilai ekonomi.

Belum adanya produk herbal yang dikembangkan sebagai komoditas ekonomi mengakibatkan nilai tambah dari sumber daya lokal tersebut tidak optimal. Padahal, transformasi bahan mentah herbal menjadi produk olahan dapat meningkatkan nilai tambah hingga 87% (Ahya & Husyairi, 2024). Sejalan dengan itu, pengolahan tanaman herbal menjadi teh herbal kemasan dapat meningkatkan nilai ekonomi. Teh herbal merupakan campuran dari berbagai komponen yang dikenal sebagai infuse atau tisane. Bahan-bahan untuk infuse/tisane termasuk kayu, buah, biji-bijian, daun kering, dan tanaman lain yang memiliki manfaat bagi kesehatan. Teh herbal adalah minuman yang dibuat khusus dari tanaman yang memiliki kualitas terapi (Kurniawan, et al., 2025).

Potensi peningkatan pendapatan ini belum dapat dimanfaatkan oleh masyarakat desa Tratebang, khususnya kelompok PKK. Salah satu faktor penghambat pengembangan produk berbasis sumber daya lokal adalah minimnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah bahan mentah menjadi produk jadi (Widayatsih, et al., 2022). Hal tersebut dibenarkan oleh ketua PKK desa Tratebang, di mana kelompok PKK belum memiliki kapasitas yang memadai untuk mengolah tanaman herbal menjadi produk teh herbal yang terstandarisasi dan memiliki nilai jual. Masyarakat perdesaan membutuhkan setidaknya lima jenis keterampilan dasar untuk mengembangkan produk olahan herbal, yaitu, keterampilan budidaya, pengolahan pascapanen, produksi, pengemasan, dan pemasaran (Satrio, et al., 2024).

Intervensi pemberdayaan kelompok PKK dalam pengembangan produksi teh herbal berbasis kearifan lokal menjadi sangat penting untuk mengubah pola pemanfaatan subsisten menjadi kegiatan ekonomi produktif. Bahwa tren pasar produk herbal yang terus meningkat membuka peluang

bagi masyarakat desa untuk mengembangkan usaha berbasis sumber daya lokal (Ulfah & Haspitasari, 2024). Permintaan pasar terhadap produk herbal di Indonesia meningkat rata-rata 20-25% per tahun dalam lima tahun terakhir, didorong oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap gaya hidup sehat dan *back to nature* (Maulana, 2024).

Berdasarkan analisis situasi di atas, program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan Kelompok PKK dalam mengembangkan produksi teh herbal menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilaksanakan di desa Tratebang. Program ini diharapkan dapat menjadi katalisator transformasi pemanfaatan tanaman herbal dari skala subsisten ke skala ekonomi produktif, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan ekonomi masyarakat desa.

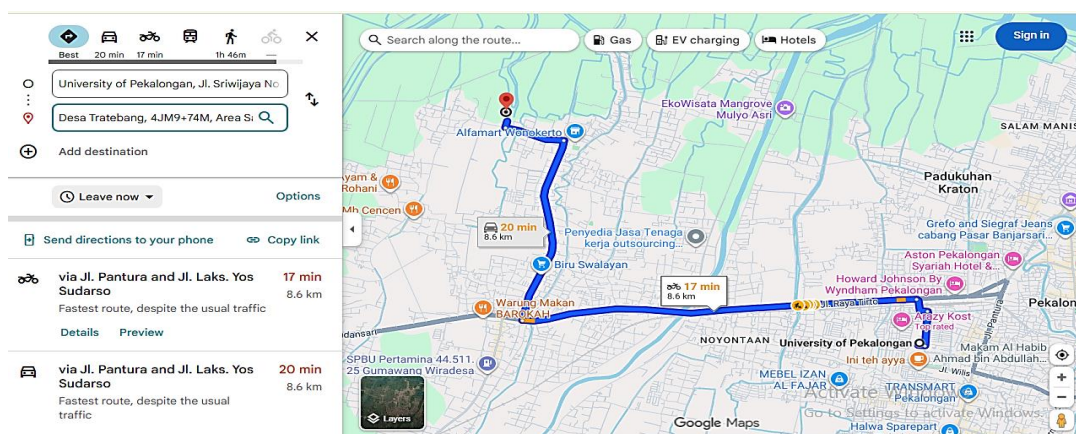
2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Kelompok PKK desa Tratebang, kecamatan Wonokerto, kabupaten Pekalongan, merupakan organisasi masyarakat perempuan yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan pemberdayaan keluarga. Berdasarkan hasil diskusi dan observasi awal, kelompok ini memiliki minat dan potensi besar untuk memulai usaha produksi teh herbal berbasis kearifan lokal, namun hingga saat ini belum memiliki unit usaha aktif dalam bentuk produk olahan maupun kegiatan ekonomi produktif. Secara khusus kelompok PKK desa Tratebang memiliki permasalahan di antaranya: terbatasnya anggaran/modal untuk membuat suatu usaha sehingga perlu kolaborasi dengan pihak eksternal untuk melakukan suatu usaha yang produktif, kelompok PKK belum pernah mendapatkan pelatihan dasar dalam mengolah tanaman herbal lokal menjadi produk teh herbal yang layak konsumsi dan bernilai jual, kelompok PKK juga belum mengenal konsep jenama (*branding*), desain kemasan, serta strategi pemasaran baik secara konvensional maupun digital, dan kelompok PKK rata-rata bukan lulusan perguruan tinggi, sehingga perlu pendampingan dari eksternal untuk inovasi usaha produktif.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan PKM ini dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2025 bertempat di PKK desa Tratebang kecamatan Wonokerto kabupaten Pekalongan. Peserta kegiatan yang hadir sejumlah 23 orang. Jarak yang ditempuh dari kampus ke lokasi mitra sejauh 8.1-8,5 Km dengan waktu tempuh selama 15-17 menit.



Gambar 1. Peta Lokasi Kegiatan PKM di Desa Tratebang.

2. Instrumen Kegiatan

Pengadaan alat-alat pendukung dalam produksi teh herbal, seperti alat pengering simplisia (*solar dryer portable*), *blender*/penggiling herbal, sendok

gram, kantong teh, serta alat pengemasan (sealer dan bahan kemasan). Pemilihan instrumen disesuaikan dengan skala UMKM dan kemampuan mitra untuk mengoperasikannya secara mandiri. Instrumen untuk evaluasi ketercapaian kegiatan dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*.

3. Tahapan Kegiatan

Uraian kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan meliputi koordinasi awal dan penyusunan lini waktu (*timeline*) antara tim pengabdian dan pengurus TP PKK desa Tratebang, pengadaan alat dan bahan penunjang produksi, penyusunan modul pelatihan, sosialisasi program pkm kepada mitra dan masyarakat, yang dilakukan dalam bentuk pertemuan terbuka yang melibatkan anggota PKK, aparat desa, serta tokoh masyarakat. Selanjutnya, pelatihan pembuatan teh herbal dan penerapan teknologi sederhana, yang dilanjutkan dengan pendampingan produksi dan strategi pemasaran produk. Terakhir, evaluasi kegiatan dan penyusunan Rencana Tindak Lanjut (RTL) serta penyusunan luaran dan laporan akhir kegiatan.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Sosialisasi Awal

Sosialisasi terkait pemberdayaan kelompok PKK dalam pengembangan produksi teh herbal di desa Tratebang dilaksanakan dengan melibatkan 23 anggota kelompok PKK setempat yang berperan sebagai mitra pelaksana program. Kegiatan sosialisasi mencakup pemberian materi identifikasi tanaman herbal, teknik pengolahan simplisia, proses pembuatan teh herbal, pengemasan, dan pemasaran produk. Metode pelatihan berupa ceramah interaktif, demonstrasi langsung, serta praktik pembuatan teh herbal secara bergotong royong. Sebagai media pendukung, disediakan modul SOP pembuatan teh herbal dan alat produksi seperti *solar dryer*, *sealer*, dan perlengkapan pendukung lainnya.



Gambar 2. Sosialisasi Awal terkait Pemberdayaan PKK Desa Tratebang.

Pada kegiatan sosialisasi, teridentifikasi tiga masalah utama: kurangnya alat produksi, keterampilan produksi, dan strategi pemasaran produk teh herbal. Dalam pemberdayaan PKK, teh herbal dapat menjadi suatu solusi menjaga keberlanjutan sumber daya alam sekaligus mendukung ketahanan pangan lokal. Teknik pengolahan simplisia dengan Pemberdayaan PKK menambah pengetahuan serangkaian proses menyiapkan bahan baku obat alami yang dapat digunakan sebagai bahan baku industri obat atau obat tradisional.

Pemberdayaan PKK dalam pengembangan teh herbal memiliki potensi besar untuk meningkatkan ekonomi keluarga, memperbaiki pola hidup sehat serta melestarikan tanaman herbal lokal (Mahbub, 2025). Pemberdayaan PKK juga memberikan dampak sosial yang positif, terutama dalam memperkuat peran perempuan dan meningkatkan kesejahteraan keluarga dan

masyarakat sekitar. Teh herbal terbuat dari bahan-bahan alami yang banyak ditemukan disekitar lingkungan.

2. Penyerahan Alat

Pada tahap sosialisasi awal karena kurangnya alat produksi yang memadai maka untuk menyelesaikan permasalahan yang ada, maka diserahkan alat untuk membantu produksi teh herbal, yaitu, *solar dryer portable*. Alat ini juga termasuk penerapan teknologi yang dirancang untuk membantu dalam pengembangan produksi teh herbal di desa Tratebang. *Solar dryer portable* merupakan teknologi tepat guna yang sangat bermanfaat dalam membantu produksi teh herbal karena berfungsi sebagai alat pengering simplisia dengan memanfaatkan energi sinar matahari secara efisien. Alat ini mampu menjaga kualitas bahan herbal dengan mengurangi risiko kontaminasi debu, serangga, serta kerusakan akibat paparan langsung sinar matahari yang berlebihan. Selain itu, penggunaan *solar dryer portable* dapat mempercepat proses pengeringan, mempertahankan kandungan senyawa bioaktif pada simplisia, serta meningkatkan higienitas dan mutu produk teh herbal. Teknologi ini juga ramah lingkungan, hemat energi, dan praktis digunakan di berbagai lokasi, sehingga sangat mendukung keberlanjutan usaha kecil maupun industri rumah tangga dalam pengolahan teh herbal.



Gambar 3. Pengenalan dan penyerahan Alat.

Penyerahan alat *portable solar dryer* diserahkan kepada kepala Desa Tratebang dan ketua ibu PKK yang digunakan untuk menunjang pengembangan produksi teh herbal dalam upaya peningkatan ekonomi masyarakat di Desa Tratebang.

3. Hasil Pembuatan Teh Herbal

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anggota PKK mendapatkan pelatihan langsung terkait identifikasi tanaman, teknik pengolahan simplisia, pembuatan, pengemasan, hingga pemasaran teh herbal berbasis potensi lokal. Materi pelatihan menekankan *Good Agricultural Practices* dan *Good Manufacturing Practices*, serta strategi branding dan pemasaran digital. Hasil yang diperoleh meliputi (a) terlaksananya sosialisasi dan pelatihan pembuatan teh herbal, sehingga kelompok PKK memahami proses produksi dari awal hingga akhir, (b) diserahkan satu paket alat produksi (*solar dryer*, *sealer*, *apron*), dan satu modul SOP pembuatan teh herbal kepada kelompok PKK, dan (c) peserta pelatihan mampu memproduksi teh herbal siap jual dengan label lokal.

Hasil menunjukkan bahwa metode pelatihan yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota PKK Desa Tratebang dalam pembuatan teh herbal. Rata-rata peningkatan pengetahuan peserta sebesar lebih dari 30%, yang membuktikan pemahaman materi pelatihan sangat baik. Selain itu, produksi awal teh herbal oleh kelompok PKK

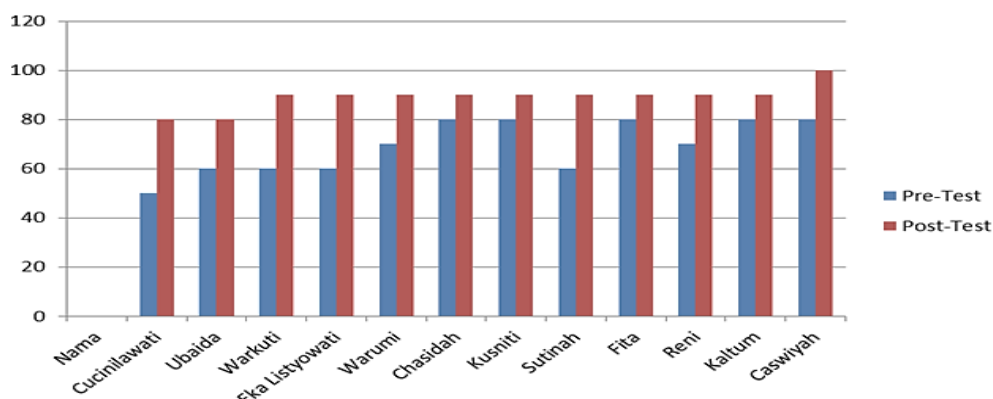
menandai keberhasilan transfer teknologi dan kesiapan produksi secara nyata. Hasil ini langsung menjawab kebutuhan mitra atas solusi produksi dan pemasaran berbasis keterampilan baru dan pemberdayaan alat.



Gambar 4. Pembuatan Teh Herbal.

4. Hasil Evaluasi Berdasarkan *Pre-Test* dan *Post-Test*

Tingkat partisipasi PKK sangat aktif, mulai dari penyediaan lokasi, SDM peserta, hingga keterlibatan pada evaluasi dan tindak lanjut program. Mitra juga berkomitmen menjaga keberlanjutan usaha teh herbal melalui integrasi ke dalam kegiatan PKK rutin desa. Luaran konkret dari kegiatan program tersebut berupa produk teh herbal. Produk teh herbal yang dihasilkan memuat 3 formulasi, yakni, teh herbal rosela, teh herbal daun kelor, serta teh herbal kombinasi serai dan jahe.



Gambar 5. Grafik Peningkatan Pengetahuan Peserta.

Rosela digunakan sebagai teh herbal karena memiliki manfaat rosela dapat mengurangi keparahan sejumlah penyakit, seperti diabetes melitus, hipertensi, hiperkolesterolemia, dan arterosklerosis (Mahbub, 2025). Rosela juga mengandung flavonoid, antosianin, asam organik, dan asam fenolat yang merupakan komponen metabolit sekunder yang memberikan manfaat bagi bunga rosela (Malinda & Syakdani, 2020). Budidaya rosela dapat dilakukan dengan mudah, tanaman rosella dapat tumbuh subur di tanah gembur dan berdrainase baik dengan pH 5.5-6.5, membutuhkan sinar matahari penuh untuk pertumbuhan optimal. Penyiraman teratur dan pemangkasan strategis merangsang produksi bunga yang berkelanjutan dan perkembangan tanaman yang sehat (Sarbini et al., 2019).

Formulasi yang kedua teh herbal, yaitu, teh herbal daun kelor. Daun kelor adalah tanaman yang kaya akan senyawa aktif dan memiliki nutrisi yang lengkap. Daun kelor mengandung berbagai zat gizi penting seperti kalium, zat besi, fosfor, kalsium, zink, vitamin, dan asam. Selain itu, daun kelor memiliki manfaat sebagai stimulan hipertensi, membantu menurunkan

kadar kolesterol, serta berfungsi sebagai antioksidan (Vilasari et al., 2024). Budidaya tanaman kelor (*Moringa oleifera*) dilakukan dengan memilih lahan yang teduh sebagian atau penuh sinar matahari, dan tanah yang memiliki drainase baik agar tidak tergenang air, menggunakan bibit unggul baik melalui stek batang atau generatif dari biji, serta media tanam yang memakai campuran tanah, kompos, dan bahan organik seperti sekam bakar agar struktur tanah gembur dan kaya hara (Saptorini, 2021).

Sedangkan formulasi terakhir dari teh herbal yang digunakan, yaitu, kombinasi antara sereh dan jahe, kombinasi ini digunakan karena keduanya memberikan manfaat sinergis yang dapat menunjang kesehatan tubuh (Mahbub, 2024), karena kandungan senyawa bioaktif seperti gingerol pada jahe dan sitral pada sereh berperan sebagai antioksidan, antiinflamasi, serta antimikroba yang efektif (Suseno, Rahmi, & Yanti, 2022). Budidaya sereh dan jahe relatif mudah dilakukan karena keduanya dapat tumbuh baik di daerah tropis dengan curah hujan cukup, tanah gembur, serta drainase yang baik; sereh diperbanyak melalui pemisahan rumpun dengan jarak tanam 50–100 cm, sementara jahe ditanam menggunakan rimpang sehat dengan jarak tanam 30–40 cm dan memerlukan naungan ringan.

Dari hasil ini diharapkan dapat terjadi implikasi tindak lanjut berupa pengembangan usaha teh herbal yang lebih terstruktur, peningkatan pendapatan warga melalui usaha bersama, serta replikasi sosialisasi dan pelatihan ke desa-desa sekitar. Pembelajaran penting yang diperoleh adalah pentingnya keterpaduan metode ceramah, demonstrasi, dan praktek langsung dalam pemberdayaan masyarakat berbasis ketrampilan teknis. Program ini juga membuka peluang pengembangan pemasaran digital dan kolaborasi dengan unit usaha desa (BUMDes) untuk melebarkan pasar teh herbal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat di desa Tratebang berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota PKK dalam memanfaatkan tanaman herbal lokal menjadi produk teh herbal bernilai ekonomi. Kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan pendampingan memberikan dampak signifikan berupa meningkatnya pemahaman teknis pengolahan simplisia, pengemasan, hingga strategi pemasaran berbasis digital.

Untuk keberlanjutan program, kelompok PKK desa Tratebang disarankan membentuk unit usaha kecil yang terorganisir, memperkuat pemasaran digital melalui media sosial dan *marketplace*, serta mengembangkan variasi produk herbal lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (DPPM) Kemendiknas dengan Nomor kontrak 123/C3/DT.05.00/PM/2025 yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dan kepada pihak PKK desa Tratebang kecamatan Wonokerto kabupaten Pekalongan yang telah bersedia sebagai mitra pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahya, R. M., & Husyairi, K. A. (2024). Analisis Nilai Tambah dan Strategi Pengembangan Teh Rempah Celup di PT Indo Spices Trading. *Jurnal Sosial Terapan*, 2(2), 25-34. <https://doi.org/10.29244/jstr.2.2.25-34>
- Kurniawan, A., Mahbub, K., Walid, M., Afiatan, A. S., Shofaro, M., Ariqoh, S. H., ... & Zakki, M. (2025). Pelatihan Pembuatan Teh Herbal yang Berkhasiat dalam Pengobatan. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu*

- Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 5(1), 104-115.
<https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v5i1.7114>
- Mahbub, K. (2025a). Pelatihan Pembuatan Wedang Secang sebagai Terapi Alami Anti Kolesterol. *BESIRU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 75-79. <https://doi.org/10.62335/h080rx84>
- Mahbub, K., Kurniawan, A., Indriono, A., Jamiatin, F., Shofaro, M., Zakki, M., ... & Paramita, A. (2025b). Penyuluhan Potensi Tanaman Herbal untuk Terapi Diabetes Melitus: Counseling on the Potential Use of Herbal Plants for Diabetes Mellitus Therapy. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 5(1), 159-167. <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v5i1.7123>
- Mahbub, K., Mahfur, M., Indriono, A., Ardianto, H., Sona, S., & Kurniawan, A. (2024). Pemanfaatan Potensi Jahe Menjadi Jamu Instan Berbasis Home Industri. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 2847-2854. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3420>
- Maulana, A. P. (2024). Meningkatkan Perekonomian Indonesia Melalui Ekspor Obat Herbal Tradisional. *Pemuliaan Keadilan*, 1(3), 55-67. <https://doi.org/10.62383/pk.v1i3.32>
- Saptorini, S., Junaidi, J., Lisanty, N., & Oktaviana, D. (2021). Peningkatan Pertumbuhan Bibit Kelor (*Moringa Oleifera* Lam.) dengan Kombinasi Media Tanam dan Aplikasi Pupuk Organik Cair (POC). *Agritrop: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian (Journal of Agricultural Science)*, 19(2), 146-157. <https://doi.org/10.32528/agritrop.v19i2.5977>
- Sarbini, D. W. I., Huriyati, E. M. Y., Sadewa, H., & Wahyuningsih, M. S. H. (2019). The Effect of Rosella (*Hibiscus sabdariffa* linn) on Insulin Resistance in Patients with Type 2 Diabetes Mellitus: A Randomized Clinical Trial. *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)*, 572-585. <https://proceedings.ums.ac.id/iseth/article/view/1429>
- Satrio, D., Adriyana, R., Khasanah, K., Khanza, W., Syafira, A., & Agung, N. (2024). Inovasi Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal Melalui “Herbale Sidawung “Produk Herbal Unggulan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 5(4), 6467-6473. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/4559>
- Susanti, M. H. (2017). Peran Pendamping Desa dalam Mendorong Prakarsa dan Partisipasi Masyarakat Menuju Desa Mandiri di Desa Gonoharjo Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal. *Integralistik*, 28(1), 29-39. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v28i1.11809>
- Suseno, R., Rahmi, S. L., & Yanti, F. (2022). Characteristics and sensory properties of lemongrass, roselle, and ginger formulation herbal tea. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 951(1), p. 012096). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/951/1/012096>.
- Ulfah, I. F., & Haspitasi, S. (2024). Study of Herbal Product Sales form A Digital Marketing Perspective (Case Study of PT Ebliethos Digital Indonesia). *Jurnal Bisnis, Manajemen, Dan Ekonomi*, 5(3), 126 - 134. <https://doi.org/10.47747/jbme.v5i3.1857>
- Widayatsih T, Lisanty N, Agustina L, Junaidi J. (2022). Diversifikasi Kreasi Olahan Pangan Berbahan Baku Jagung bagi Warga Desa Mlandangan Kabupaten Nganjuk. *Jatimas: Jurnal Pertanian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 111-120. <https://doi.org/10.30737/jatimas.v2i2.3465>